

KESEIMBANGAN PENGGUNAAN AKAL DAN WAHYU: PRAKTIK ISLAM WASATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN DAYAH

Teuku Zulkhairi¹, Fakhruddin²

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

²Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Korespondensi: teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This article explains how Aceh's Santri Dayah education strikes a balance between the application of reason and wahyu. This balance, which serves as a foundation for future growth, aims to promote "religious moderation" in dayah education, or "Wasathiyah Islam." Wasathiyah Islam is based on the idea of achieving balance in all areas. The primary enquiry concerns the manner in which Dayah students' educational experiences use reason and wahyu as a means of demonstrating this equilibrium. This essay delves deeply into this question. In this qualitative study, interviews are the primary data source, and observation and documentation are the secondary data sources. Eight Dayah professors are the main sources of information. The primary study subjects are Dayah Mishrul Huda Malikussaleh in Banda Aceh, Dayah Babussalam Al-Aziziyah in Bireuen, and Dayah Babussalam Al-Hanafiyah in North Aceh. The data that has been collected is descriptively analysed. The findings demonstrate that Dayah students consistently maintain a healthy balance between wahyu and reason in their pursuit of knowledge in aqidah, fiqh, and Sufism. This harmony demonstrates Dayah's commitment to upholding the Wasathiyah Islamic educational model as a conventional Islamic school in Aceh throughout the learning process. Finding the ideal learning paradigm that successfully blends reason and wahyu is the aim of this research.

Keywords: Reason and Wahyu, Wasathiyah Islam, Dayah Learning

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang keseimbangan penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran santri dayah di Aceh. Keseimbangan dalam pembelajaran ini merupakan model awal bagi pembentukan sikap "moderasi beragama" dalam pembelajaran di dayah yang dalam konteks ini kita sebut dengan istilah sebagai "Islam Wasathiyah". Islam Wasathiyah secara teori ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam semua aspek. Pertanyaan yang diajukan, bagaimana bentuk keseimbangan penggunaan akal dan wahyu dalam proses pembelajaran santri di dayah? Inilah yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara sebagai data primer, observasi dan dokumentasi sebagai data sekunder. Narasumber sebanyak delapan orang yang merupakan guru-guru dayah. Objek penelitian yaitu di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Aceh Utara, Dayah Babussalam Al-Aziziyah Bireuen dan Dayah Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam seluruh aspek pembelajaran para santri dayah belajar dengan menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Baik dalam pembelajaran aqidah, fiqh maupun tasawuf. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa dayah sebagai institusi pendidikan Islam Tradisional di Aceh secara konsisten membumikan paradigma pendidikan Islam yang *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui model ideal pembelajaran yang bisa menyeimbangkan antara akal dan wahyu.

Kata Kunci: Akal dan Wahyu, Islam Wasathiyah, Pembelajaran di Dayah

1. PENDAHULUAN

Akal dan wahyu tidak jarang dipahami secara kontras. Seolah akal berbenturan dengan wahyu. Jika mengikuti akal maka harus meninggalkan wahyu sebagaimana dalam pemikiran pengusung paham liberalisme. Sebaliknya, jika mengikuti wahyu maka harus mencampakkan akal sebagaimana pemahaman sebagian umat Islam itu sendiri. Padahal, akal dan wahyu dapat diposisikan pada posisinya masing-masing dan digunakan secara seimbang, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara meyakinkan. Setidaknya ada sebanyak 750 ayat dalam Alqur'an yang berbicara pentingnya manusia selalu berfikir (Yasid, 2004: 39).

Itu artinya, Alquran sendiri sebagai kitab suci umat Islam mendorong untuk menggunakan akal secara maksimal dalam memahami hukum-hukum Allah Swt. Meskipun demikian, Jumhur ulama dan *fuqaha* berpendapat bahwa akal tidak punya wewenang mensyari'atkan hukum, tetapi akal sangat berfungsi dan mempunyai peran dalam membentuk hukum sehingga dapat dipahami bahwa akal tetap di bawah otoritas wahyu (Abdullah, 2002:232).

Menurut Kawakib dan Syuhud (2021: 58), akal manusia dalam pembentukan hukum Islam sebagai mediasi dari dalil '*aqliyah* untuk menyingkap maksud Tuhan yang berbentuk nash yang terkadang maknanya bersifat relatif (*dhāhir*, *mujmal*, '*ām*, *mutlaq*, dan sebagainya). Para mujtahid mengeksploitasi akal pikirannya untuk mengungkap tujuan nash tersebut supaya tujuan syari'at dapat tercapai.

Oleh sebab itu, maka kita akan dapati bahwa semua Imam mazhab dalam upaya ijtihad mereka senantiasa menempatkan Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama dan menjadikan dalil ijtihadi (dalil rasional) pada urutan selanjutnya. Diantara empat aliran mazhab dalam Islam, salah satu diantaranya memiliki kecenderungan menggunakan dalil rasional dibandingkan hadis aḥad. Mazhab ini kemudian dikenal sebagai mazhab yang sangat rasional dibandingkan dengan tiga mazhab lainnya (Umar, 2017: 359). Jadi, dalam Islam hubungan antara akal dan wahyu saling mendukung dalam memahami hukum-hukum Allah Swt.

Oleh sebab itu, di hadapan dinamika seperti ini, maka memahami bagaimana sebuah institusi pendidikan Islam mendudukkan akal dan wahyu dalam pembelajarannya adalah hal yang menarik untuk diketahui. Sebab, keseimbangan penggunaan akal dan wahyu itu akan mencerminkan bagaimana sebuah institusi pendidikan Islam menjalankan prinsip-prinsip Islam yang *Wasathiyah* dalam praktik pembelajarannya.

Dalam konteks ini, dayah sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Aceh telah memainkan peran pentingnya dalam membumikan paradigma Islam *Wasathiyyah* kepada para santrinya, termasuk dalam hal keseimbangan penggunaan akal dan wahyu. Baik dalam pembelajaran aqidah, maupun dalam memahami hukum-hukum fiqh. Hal ini dilakukan oleh institusi pendidikan dayah di Aceh sebagai upaya membendung paham radikal dalam tata cara beragama. Dengan adanya keseimbangan penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran di dayah, maka para santri akan terhindar dari pola pikir yang radikal.

Praktik pembelajaran Islam yang wasathiyah di dayah seperti ini berjalan secara massif, dinamis dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan oleh komunitas dayah karena pemahaman mendasar bahwa paradigma Islam *Wasathiyyah* adalah bagian inti dari ajaran Islam dan nilai-nilai penting yang senantiasa diajarkan di dayah. Dengan demikian, pada saat yang sama komunitas dayah dengan para ulama dan santrinya telah memosisikan dayah sebagai benteng paham radikal, dalam konteks ini radikal dalam pengertian sebagai paham yang tidak seimbang dalam penggunaan akal dan wahyu.

Jadi, dalam konteks ini maka memahami bentuk paradigam Islam yang *Wasathiyah* dalam pembelajaran para santri di dayah menjadi sangat relevan, khususnya dalam hal keseimbangan penggunaan akal dan wahyu. Dayah sebagai institusi tempat santri belajar telah menunjukkan dirinya sebagai insititusi pendidikan yang yang mampu bertahan di segala zaman dan memberikan kontribusi yang menggembirakan bagi sejarah dan peradaban bangsa. Dengan pemahaman Islam yang *Wasathiyyah*, diharapkan umat Islam dapat terhindar dari pemahaman Islam yang ekstrim kanan maupun ekstrim kiri yang akan berakibat buruk terhadap citra Islam dan kaum muslimin, serta menimbulkan keguncangan di tengah-tengah umat Islam sendiri sehingga mengakibatkan umat Islam terjerumus dalam konflik antar sesama mereka. Selain mendirikan dan memimpin dayah-dayah dengan format kurikulumnya yang bernafaskan Islam *Wasathiyyah* sehingga para santrinya terhindar dari paham radikal.

Di dayah, selain mengajarkan keseimbangan penggunaan akal dan wahyu kepada para santrinya, para ulama dayah juga senantiasa membimbing para santri untuk memiliki akhlak yang mulia seperti toleransi dalam perbedaan, silaturrahi, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, empati dan simpati, peduli dan berbagi, kesederhanaan dan kedamaian. Bimbingan itu juga dapat dilacak melalui rumusan kurikulum yang mengarah kepada model santri paripurna yang dididik di institusi pendidikan dayah. Hal serupa juga dilakukan oleh pesantren lainnya di Pulau Jawa. Model rumusan kurikulum Islam *Wasathiyyah* atau moderat di pesantren misalnya yaitu dengan cara pengintegrasian sekaligus materi fiqh, ushul fiqh dan tasawuf (Baisuki, 2017:470). Penelitian lainnya berjudul “Pendidikan Islam *Wasathiyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara”. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep *wasathiyah* (moderat). Hal ini, menurut Fitri adalah untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Ia juga memandang perlunya suatu perubahan dalam hal kurikulum pendidikan, yaitu dengan mengkombinasikan kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Fitri, 2015:52).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Asror Baisuki dengan judul “Penanaman Karakter Moderat di Ma’had Aly Situbondo”, ia menyimpulkan bahwa ponpes Situbondo dalam upaya penanaman karakter moderat melakukan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari atau materi, pengintegrasian ini dilakukan dengan memadukan tiga materi sekaligus, yaitu *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tasawuf, karena melalui perpaduan tiga materi ini seseorang bisa memiliki karakter moderat. Karakter moderat yang berhasil tertanam pada santri Ma’had ‘Aly, menurut Baisuki (2017:470) sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut, toleransi, kemampuan menyeimbangkan antara nalar dan wahyu (*shahihul manqul dan shariihul ma’qul*), menyeimbangkan antara bermadzhab secara *qauliy* (memutus persoalan dengan menggunakan teks fiqh) dan bermadzhab secara *manhajiy* (memutus persoalan dengan kaidah fiqh dan ushul fiqh).

Dari sejumlah penelitian terdahulu, tidak ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana praktik Islam wasathiyah dalam pembelajaran di dayah tradisional di Aceh yang berbentuk keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu. Oleh sebab itu, dalam konteks inilah penelitian ini dikembangkan. Sebagaimana di judul, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana keseimbangan penggunaan akal dan wahyu dalam praktik pembelajaran di dayah dan diharapkan dapat memberikan suatu model praktik Islam yang wasathiyah dalam pembelajaran di institusi pendidikan Islam.

2. LANDASAN TEORI

1. Relasi Akal dan Wahyu dalam Islam

Islam menempatkan akal dan wahyu pada posisi yang seimbang dan tidak berhadapan. Akal berfungsi untuk memahami wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. Akal atau *'aql* secara bahas berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an sendiri menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa (Shihab, 2005:294). Dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *'aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain mencakup makna daya (kekuatan) untuk berpikir sedalam-dalamnya (sampai keakar-akarnya) untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

Dalam konteks ayat-ayat Al Qur'an, kata akal dapat dipahami sebagai daya (kekuatan) untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, akal memiliki posisi yang sangat mulia, karena segala pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari akal (Thalib, 2022:19). Sementara wahyu adalah Al-Qur'an bukan hanya karena seluruh kandungan wahyu terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga Al-Qur'an secara jelas dinyatakan sebagai wahyu. Bagi umat nabi Muhammad saw, wahyu adalah Al-Qur'an. Akan tetapi tidak semua wahyu merupakan Al-Qur'an (Thalib, 2022:27).

Menurut Ibn Rusyd sebagaimana dikutip Imran (2016:208), akal dan wahyu tidak akan melahirkan pertentangan dalam membahas persoalan yang menjadi otoritas keduanya. Keduanya mempunyai kesamaan dalam banyak hal. Selain dari segi metode, kesamaan akal dan wahyu juga terkait dengan objek dan tujuan, yakni mengetahui dengan benar keberadaan tuhan sebagai pencipta mawjud melalui metode demonstratif. Relasi akal dan wahyu saling mendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh Umar (2017:369), bahwa Agama Islam telah menempatkan wahyu pada posisi yang lebih dominan terhadap akal pada hal-hal perintah pokok. Perintah ini biasanya dalam urusan ibadah serta beberapa kejadian yang berhubungan dengan perintah Rasulullah saw pada masanya.

Sisi lain dari agama Islam adalah terjadinya dominasi akal terhadap wahyu pada beberapa kasus yang mengharuskan mereka berjihad pada kasus-kasus yang dianggap mapan. Jadi dalam konteks inilah sisi wasathiyah antara penggunaan akal dan wahyu dapat dipahami. Dan inilah yang dikaji dalam artikel ini, yakni berkaitan dengan bagaimana akal dan wahyu dapat digunakan secara seimbang dalam pembelajaran para santri di dayah-dayah di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Data dikumpulkan dengan wawancara sebagai data primer, observasi dan dokumentasi sebagai data sekunder. Narasumber sebanyak delapan orang yang merupakan guru-guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah dan Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang merupakan dua lokasi objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan sejak Maret 2022 sampai dengan bulan September 2022. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

2. Dayah dan Islam Wasathiyah

Dayah merupakan institusi pendidikan Islam awal di Aceh sekaligus menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir, sehingga mencirikan identitas keislaman dan keaslian Aceh. Secara historis, pendirian dayah diinisiasikan oleh masyarakat (Suyanta, 2012:16). Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Eksistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan juga telah memainkan peran sebagai fungsi kontrol sosial masyarakat Aceh (Mashuri, 2013 : 259). Sebagai lembaga pendidikan Islam, dayah

menjadi motor penggerak sosialisasi syariat Islam terhadap masyarakat (Usman, 2021:127).

Sementara itu, Islam *Wasathiyyah* pada dasarnya merupakan corak keislaman yang sudah lama menjadi paradigma umat Islam di Indonesia sehingga paradigma harus terus dijaga. Sebagaimana dikatakan Usman (2015:11), bahwa sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, “Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *Wasathiyyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial“ dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia”. Dalam konteks trilogi Islam, yaitu Aqidah, Syari’ah dan Akhlak/tasawuf, *Wasatiyyah* atau *Wasathan*, dalam dimensi *aqidah* meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta’thil* dan *Tasybih*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu dan sebagainya (Yusuf, 2018:2003).

3. Pembelajaran di Dayah

Dalam melaksanakan pembelajaran, menurut Abdullah (2016:190) dayah menggunakan model pembelajaran bersifat inovatif. Satu persatu santri membaca kitab yang sebelumnya sudah dipelajari untuk santri kelas I dan II. Sedangkan untuk kelas III ke atas membaca kitab yang belum diajari oleh guru kelas. Sementara pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan di dayah bukan hanya menyangkut tentang pemberian nilai, tetapi juga dapat memberi informasi terhadap proses pendidikan itu sendiri. Proses evaluasi yang menyangkut dengan pemberian nilai biasanya dilakukan dalam ujian akhir atau ujian kenaikan kelas (Abdullah, 2016:190).

Dalam proses pembelajaran di dayah, Saiful (2022:95) menyebutkan bahwa setidaknya ada 12 metode metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren-pesantren atau dayah-dayah tradisional di Aceh. Metode tersebut yaitu (1) Metode; (2) Metode *hiwār*; (3) Metode Mudhākarah atau *bahtsul masā’il*; (4) *Fathul Kutub*; (5) Metode *amtsal*; (6) Metode keteladanan; (7) Metode ibrah; (8) Metode *Maui’zah*; (9) Metode Kedisiplinan; (10) Metode *Targhīb* dan *Tahzib*; (11) Metode kemandirian; dan terakhir, (12) Metode sorogan (Saiful, 2022 : 96). Dalam praktiknya, selain menggunakan metode-metode klasik sebagaimana di atas, para Teungku pengajar di dayah dalam proses pembelajarannya juga senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan cara melakukan inovasi-inovasi baru dalam penggunaan media pembelajaran. Studi yang dilakukan Nasir, Muhibuddin dan Al-Khalidi (2023:920) menunjukkan bahwa Teungku dayah dalam merespon perkembangan zaman dan teknologi dapat dilihat dari munculnya tiga kesadaran, yaitu: kesadaran diskursif, kesadaran praktis dan motivasi tindakan tengku dayah yang tidak hanya menggunakan bale beut sebagai sarana semeubeut, mereka juga menggunakan media sosial seperti *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram* sebagai sarana dakwah *semeubeut* (dakwah dengan mengajar kitab kuning).

Jadi, proses pembelajaran di dayah terus berjalan secara dinamis dengan ragam metode dan media pembelajaran. Seperti halnya dunia pendidikan umum, para Teungku pengajar di dayah juga senantiasa berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dalam menyukseskan pembelajaran kepada para santri di dayah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Jadi, dalam penelitian ini peneliti khususnya meneliti kata-kata, pengakuan dan pandangan Pimpinan dayah, pengajar dan santri berkaitan dengan praktik Islam wasathiyah secara umum dan khususnya berkaitan dengan keseimbangan penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran di dayah. Dayah dan para ulama dan teungku-teungku yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 3 dayah dan dengan 9 orang narasumber yang terdiri dari 3 orang pimpinan dayah, 6 guru dan 3 santri.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2003:115). Untuk memperoleh informasi tentang praktik Pendidikan Islam yang *Wasathiyyah* di dayah dalam bentuk keseimbangan dalam penggunaan akal dan wahyu, maka penelitian ini juga membuat format pedoman pengumpulan data atau instrumen yang dapat digunakan sebagai panduan untuk observasi, telaah dokumentasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan Akal dalam Pembelajaran Tauhid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri di dayah senantiasa diajarkan untuk menyeimbangkan antara akal dan wahyu. Bahwa kedudukan akal dan wahyu ditempatkan secara profesional dan proporsional di tempat masing-masing. Hal ini berdasarkan materi pembelajaran dari kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada para santri. Materi-materi pembelajaran dalam proses pembelajaran di dayah-dayah mencakup persoalan yang melibatkan akal dan melibatkan iman. Pelajaran tauhid misalnya menuntut para santri untuk mengimani apa yang ada dalam wahyu. Namun di sisi lainnya, pelajaran *mantiq* misalnya menuntut santri untuk berfikir dan menggunakan akal.

Dalam hal ini, Tgk IH dan Tgk. MS (10 Mei 2022) dari Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah Aceh Utara menjelaskannya bahwa santri dayah belajar ilmu tauhid. Dalam belajar tauhid, santri dayah dididik untuk menggunakan akal dalam rangka menguji kebenaran wahyu. Hampir semua kitab tauhid yang diajarkan di dayah mengajarkan para santri untuk memanfaatkan akal dalam menguji kebenaran wahyu dan mencari Tuhan yang benar. Santri dayah juga dididik untuk kritis terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hal ini sangat mudah dipahami karena memang tidak mungkin pembelajaran tauhid dapat dilakukan tanpa penggunaan akal. Kitab-kitab tauhid yang diajarkan di dayah baik *Tijan Darari*, *Kifayatul 'Awam* Dusuki dan sebagainya itu semua menggunakan dalil '*aqli* dalam menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt. Namun, penjelasannya dipadukan dengan dalil *naqli* atau dalil dari ayat-ayat Alquran.

Dalam pembelajaran tauhid di dayah kita akan menemukan banyak penjelasan yang menggunakan akal. Misalnya dalam pembelajaran "sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt". Selain menjelaskan dengan dalil-dalil, ketika menjelaskan kepada santri maka Teungku-teungku dayah juga menjelaskan dengan menggunakan akal. Ketika menjelaskan tentang sifat *Wujud* pada hak Allah Swt misalnya. Dalam satu makalah sifat 20 di Dayah Babussalam Al-Aziziyah yang diberikan Tgk. MZ kepada peneliti serta wawancara

dengan Tgk. MZ (18 April 2022), menjelaskan tentang dalil secara akal tentang “wujud”nya Allah Swt. Makalah yang merujuk pada kitab-kitab tauhid yang diajarkan di dayah ini menuliskan bagaimana penjelasan akal terhadap “wujud Allah Swt”. Mari kita simak sebagai berikut :

“Dalil yang mudah kita dapatkan sebagai bukti wujud Allah SWT adalah adanya alam semesta dan terjadinya perubahan dan pergerakan pada alam itu sendiri yang statusnya ada setelah tiada dan tiada setelah ada seperti yang kita saksikan sendiri, misalnya kita melihat bangunan gedung yang berdiri kokoh dengan design yang bagus dan indah dan tataletak yang sempurna dilengkapi dengan kamar tidur, kamar tamu, kamar mandi, dapur dan lain-lain pasti akal kita tidak bisa menerima jika ada orang yang mengatakan bahwa rumah itu terjadi seperti itu tanpa terlibat arsitek, tukang dan lain-lain. Kita juga melihat Langit, Bumi, Matahari, laut, Gunung, pepohonan, bintang, bulan, musim kemarau, musim semi, musim hujan, kelahiran, kematian siang, malam semua itu berjalan dengan sangat teratur dan sempurna dan masih banyak yang lainnya, mungkinkah semua itu terjadi dengan sendirinya? Semuanya diciptakan dan diatur oleh Allah Swt dengan sangat sempurna”. Sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah Yasin ayat 40 :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

.....Matahari tidak dapat mengejar bulan dan juga malam yang merupakan penampakan bulan tidak dapat mendahului siang yang merupakan penampakan matahari. Yakni, tidak ada satu pun di antara mereka yang keluar dari batas-batas yang ditetapkan bagi mereka.

Dari ulasan di atas, menunjukkan bagaimana pembelajaran di dayah dilakukan cara memaksimalkan fungsi penalaran akal untuk memahami bukti adanya Allah Swt. Allah Swt sebagai pemilik Alam Semesta adalah Dzat yang tidak mungkin dapat kita lihat di dunia ini. Tapi dengan penjelasan dan penalaran di atas, membuat kita dapat memahami adanya Allah Swt sebagai Pencipta dan Pengatur Alam Semesta beserta isinya. Mustahil pikiran kita tidak mengakui adanya Allah Swt dengan penalaran di atas. Setelah adanya Allah dinalarkan secara logika berdasarkan fakta-fakta, lalu kemudian Jadi dalam konteks ini, nalar/akal betul-betul difungsikan untuk memahami adanya Allah Swt dan memahami teks Alquran yang menjelaskan tentang adanya Allah Swt.

Lalu, penjelasan tentang adanya Allah Swt juga dilanjutkan sebagai berikut :

“Maka terjadinya perubahan pada Alam seperti demikian menjadi bukti adanya Allah Swt. Karena tidak benar jika alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan semua itu. Karena jika alam semesta raya ini tidak ada yang menjadikan akal sehat kita tidak bisa menerima perihal demikian atau disebut dengan Mustahil, karena jika tidak ada yang menjadikan ini akan terjadi satu hal dari dua pekerjaan yang sama antara satu dan lainnya. Alam sebelum ada posisinya antara ada dan tiada itu sama dan tiba-tiba ala ini ada dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan, ini mustahil terjadi. Atau sebagai gambaran lain untuk mudah dipahami ada dua ukuran barang dan timbangan beratnya sama anatar barang 1 dan lainnya, jika terjadi berat timbangan salah satu tanpa ada yang memberatkan maka ini tidak mungkin terjadi. Jika terjadi

berat salah satu dengan ukuran dan berat yang sama, maka pasti ada yang memberatkannya dan mustahil terjadi dengan sendirinya tanpa keterlibatan orang yang memberatkannya. Contoh yang lainnya misalnya si A sebelum ada maka posisinya itu sama antara ada dan tiada kemudian pada tahun 2014 dia sudah ada maka hilanglah posisinya tadi yang disebut tidak ada yang sebelumnya sama antara ada dan tiada, maka adanya si A tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan”.

Penjelasan dan penalaran tambahan ini juga semakin menunjukkan bagaimana akal kita ditekankan untuk betul-betul berfungsi dalam menemukan bukti adanya Allah Swt, walaupun tentu kita sebagai manusia tidak melihat Allah Swt di dunia ini. Dalam observasi peneliti, penjelasan semacam ini yang diberikan oleh para Teungku pengajar di dayah kepada para santri terus berlangsung dalam setiap pembelajaran kitab-kitab aqidah, khususnya kitab-kitab aqidah yang diajarkan kepada para santri mulai kelas dua. Adapun pada kelas 1 dan kelas *tajhizi* (kelas persiapan), penjelasan logika-logika seperti di atas belum diberikan secara luas. *Pertama*, karena memang kitab-kitab aqidah di kelas satu, seperti kitab tauhid dan kitab Matan Sanusi adalah berupa kitab-kitab tipis dan ringkas yang hanya menjelaskan secara ringkas saja setiap bahasan aqidah. *Kedua*, karena alasan di atas, maka Teungku pengajar di dayah pun hanya menjelaskan sekilas saja.

Dan hal ini akan berbeda setelah para santri mulai belajar di kelas dua dan seterusnya dimana setiap pembahasan aqidah akan sangat intens penjelasan dan pembahasan secara logika yang membutuhkan penalaran ekstra maksimal. Maka pada penjelasan berikutnya, juga dijelaskan bahwa memahami adanya Allah Swt berdasarkan sekalian bukti yang ada merupakan hal-hal yang harus diterima dan dicerna oleh akal sehat manusia. Artinya, hanya akal yang tidak sehat atau akal yang cacat saja yang tidak mampu memahami adanya Allah Swt berdasarkan segala bukti-bukti yang telah dijelaskan di atas. Penjelasan berikutnya berbunyi :

“Maka jelas sudah uraian pertimbangan diatas akan diakui oleh akal sehat jika ditimbang dengan timbangan akal yang jujur, juga masih banyak perumpaan yang bisa kita dapatkan dengan mudah bahkan pada diri kita masing-masing mulai dari proses segumpal mani menjadi segumpal darah berubah menjadi segumpal daging terbentuk kepala, kaki, perut, tangan dan lainnya lahir menjadi seorang manusia dari bayi tumbuh besar remaja, dewasa hingga tua”.

Untuk menjelaskan adanya Allah Swt agar bisa dipahami dengan logika dan akal yang sehat, maka pada bagian lainnya juga dijelaskan sebagai berikut :

“Disini kita bisa menyimpulkan bahwa alam semesta raya ini yang terdiri dari berbagai macam ciptaan Allah adalah Baharu (ada setelah tiada dan tiada setelah ada) dan setiap yang baharu itu mesti ada yang membaharukan maka setiap ciptakan pasti ada yang menjadikan ini semua merupakan dalil dengan pertimbangan akal yang sehat jujur dan benar. Dan tidak ada yang menjadikan semua ini melainkan Allah Swt.”

Oleh sebab itu, membaca kutipan pada makalah serta penjelasan Tgk MZ (18 Mei 2022) sebagai pengajar aqidah kepada para santri di Dayah Babussalam Al-Aziziyah menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana akal digiring untuk memahami wujudnya Allah Swt. Jadi itu menjelaskan bagaimana penggunaan akal dalam pembelajaran aqidah oleh santri di dayah. Penjelasan dalam kutipan makalah di atas menunjukkan bagaimana akal sangat difungsikan untuk memahami aqidah Islam dan konsep ketuhanan. Akal betul-

betul difungsikan maksimal dalam pembelajaran tauhid agar bisa mengenal Allah Swt. Hasil observasi peneliti (8 Mei 2022), kitab-kitab Tauhid yang diajarkan di dayah antara lain yaitu kitab *Matan Sanusi, Tijan Darari, Kifayatul Awam, Dusuki* dan sebagainya yang menjadikan Sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt sebagai pembahasan pokoknya. Kitab-kitab tauhid yang diajarkan di dayah seperti kitab *Kifayatul 'Awam, Kitab Dusuki* dan lain-lain mengajarkan sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt dan lawannya masing-masing yaitu 20 sifat yang mustahil pada hak Allah Swt, yaitu sebagai berikut :

No	20 Sifat yang Wajib pada Hak Allah Swt	Artinya	20 Sifat yang Mustahil pada Hak Allah Swt	Artinya
1	<i>Wujud</i>	Ada	' <i>Adam</i>	Tiada
2	<i>Qidam</i>	Awal	<i>Huduth</i>	Bahru
3	<i>Baqa'</i>	Kekal	<i>Fana'</i>	Binasa
4	<i>Mukholafatul Lilhawaditsi, artinya</i>	Berbeda dengan ciptaan-Nya	<i>Mumatsalatu lilhawaditsi</i>	menyerupai makhluknya
5	<i>Qiyamuhu Binafsihi</i>	Dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun.	<i>Qiyamuhu bighayrihi</i>	berdiri dengan yang lain.
6	<i>Wahdaniyah</i>	Esa atau tunggal	<i>Ta'addud</i>	lebih dari satu
7	<i>Qudrah</i>	berkuasa atas segala sesuatu.	<i>Ajzun</i>	Lemah
8	<i>Iradat</i>	berkehendak.	<i>Karahah</i>	Terpaksa
9	<i>'Ilmun</i>	maha mengetahui	<i>Jahlun</i>	Bodoh
10	<i>Hayat</i>	maha hidup	<i>Mautun</i>	Mati
11	<i>Sama'</i>	maha mendengar.	<i>Shamamun</i>	Tuli
12	<i>Basar</i>	maha melihat	' <i>Umyun</i>	Buta
13	<i>Qalam</i>	berfirman.	<i>Bukmun</i>	Bisu
14	<i>Qadiran</i>	berkuasa.	<i>Kaunuhu 'Ajizan</i>	zat yang lemah.
15	<i>Muridan</i>	Berkehendak	<i>Kaunuhu Karihan</i>	zat yang terpaksa
16	<i>'Aliman</i>	Mengetahui	<i>Kaunuhu Jahilan</i>	zat yang bodoh
17	<i>Hayyan</i>	Hidup	<i>Kaunuhu Mayyitan</i>	zat yang mati
18	<i>Sami'an</i>	Mendengar	<i>Kaunuhu Asshama</i>	zat yang tuli.
19	<i>Bashiran</i>	Melihat	<i>Kaunuhu 'Ama</i>	zat yang buta.

20	<i>Mutakalliman</i>	Berkata atau berfirman.	<i>Kaunuhu Abkama</i>	zat yang bisu
----	---------------------	-------------------------	-----------------------	---------------

Keseluruhan “sifat 20 yang wajib pada hak Allah Swt” sebagaimana dalam tabel di atas semuanya diajarkan di dayah dengan penggunaan logika yang sangat mengesankan. Pada setiap “sifat-sifat” di atas, selain dibahas dengan dalil *naqli*, yaitu dalil dari ayat-ayat Alquran, juga dibahas dengan menggunakan dalil ‘*aqli* atau dalil-dalil yang berbasis pada logika atau nalar. Dengan pembelajaran seperti ini pada akhirnya membentuk sikap santri yang menolak sikap ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

4. 2 Jalan Tengah : Antara Ekstrim Kanan dan Ekstrim Kiri

Dayah adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat konsisten dalam menolak semua jenis penyimpangan-penyimpangan dalam keyakinan atau aqidah. Sebab penyimpangan-penyimpangan tersebut jauh dari keseimbangan. Sementara semua jenis penyimpangan ditentang oleh dayah sebagai Islam juga menolak segala kesesatan dalam agama. Dayah menolak sikap atau paham-paham ekstrim seperti Wahabi yang terlalu ekstrim kanan dan Syi’ah yang terlalu ekstrim kiri. Dayah juga menolak paham-paham liberal seperti Sekulerisme, Liberalisme dan pluralisme agama. Bagaimana dayah mengajarkan para santri untuk tidak terpapar paham ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dan paham liberal ini?

Kitab apa saja yang membahas penolakan terhadap aliran-aliran ekstrim tersebut? Adakah materi-materi dari kitab kuning di dayah yang mengajarkan hal ini? Atas pertanyaan peneliti ini, Tgk IH (10 Mei 2022) secara ringkas memberikan jawaban, bahwa pembelajaran kitab kuning di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah itu mengajarkan santri tentang kebenaran. Sebuah ajaran yang benar akan melihat sebuah masalah secara menyeluruh, proporsional dan tidak ekstrim. Para santri juga dididik untuk bersikap kritis dalam menanggapi berbagai persoalan. Budaya debat adalah salah satu budaya yang amat terkenal dalam dunia dayah. Dengan bekal ini, para santri dididik untuk kritis terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Maka dengan cara ini, secara otomatis para santri akan menolak segala macam jenis paham ekstrim atau radikal dan penyimpangan dalam aqidah.

Dalam hal ini, menurut Tgk MR (9 Mei 2022), kitab kuning di dayah tegas mengajarkan sikap menolak segala macam penyimpangan, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dayah konsisten dalam mendidik para santri untuk memahami aqidah yang benar dengan mempelajari kitab-kitab aqidah sejak pertama kali seorang santri belajar di dayah bahkan hingga sampai kapanpun. Pembelajaran aqidah selalu diajarkan sebagai prioritas. Dalam hal ini, Tgk MR menjelaskan sebagai berikut :

“Selain dalam proses pembelajaran itu, cara lainnya yang dilakukan dayah untuk mendidik santri menolak paham ekstrim kanan maupun ekstrim kiri serta juga paham liberal ialah dengan mengingatkan para santri untuk berhati-hati dengan aliran yang bukan *Ahlusunnah wal jama’ah*. Dan bila belum bisa membedakan mana yang aliran yang benar dan yang salah maka para santri diharapkan tidak mendengar atau menonton dari seorang yang tidak dikenal *i’tiqad* atau keyakinannya.”

Kitab-kitab di dayah yang mengajarkan tentang penolakan terhadap paham yang ekstrim kanan, ekstrim kiri maupun paham-paham liberal ini ialah kitab tauhid yang diajarkan kepada para santri sejak pertama sekali masuk ke dayah sampai kelas terakhir di dayah. Kitab-kitab yang diajarkan tersebut mengajarkan tentang paham *Ahlusunnah wal*

Jama'ah yang merujuk kepada *I'tiqad* 50 serta paham-paham bertentangan dengannya. Tgk IH menjelaskan, sikap mengambil posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan sangat kental dalam dunia dayah. Sebagai contoh, mazhab *Ahlusunnah waljama'ah* yang selalu diajarkan dan ditanamkan dalam jiwa santri di dayah merupakan jalan tengah diantara mazhab Jabariyah dan *Qadariyah* (Mu'tazilah).

Dalam ilmu kalam, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa Jabariyah adalah mazhab aqidah yang menganggap bahwa segala perilaku manusia ditentukan oleh Tuhan dan sementara manusia tidak memiliki kuasa sedikitpun. Dalam hidupnya di dunia ini, manusia menurut aliran Jabariyah itu mengikuti semua yang ditentukan Tuhan sehingga apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini itu dianggap sebagai kehendak Tuhan. Sementara itu, *Qadariyah* adalah sebalik dari Jabariyah. Mazhab *Qadariyah* meyakini bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia di atas muka bumi ini sama sekali tidak ada intervensi dari Tuhan. Apa yang dikerjakan oleh manusia maka itu kehendaknya sendiri.

Paham *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini dianggap bertentangan dengan paradigma Aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari. Sebagai respon atas "rivalitas" paham *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini, Mazhab *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang diajarkan kepada para santri di dayah menegaskan titik tengah antara *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Paradigma "jalan tengah" ini ditanamkan melalui pembelajaran Sifat 20 yang dapat ditemukan ulasannya dalam semua jenis kitab tauhid yang diajarkan kepada para santri di dayah.

Dalam merespon aliran *Jabariyah* dan *Qadariyah* ini, di antara sifat 20 yang diajarkan kepada para santri di dayah itu adalah sifat *Qudrah* (sifat kuasa Allah Swt) dan *Iradah* (sifat berkehendak Allah Swt). *Qudrah* dan *Iradah* ini adalah sifat ke tujuh dan delapan dari 20 sifat Allah Swt dalam *I'tiqad* 50. Sifat *Qudrah* mengajarkan bahwa Allah Swt itu berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apapun yang terjadi yang di luar kuasa Allah. Dan sifat *iradah* mengajarkan bahwa Allah Swt itu berkehendak atas tiap-tiap sesuatu. Artinya bahwa tidak yang terjadi di alam semesta ini kecuali itu atas kehendak Allah Swt. Jadi itu melawan dengan aliran *Qadariyah*. Sementara merespon aliran *Jabariyah*, paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa "manusia yang berencana, tapi Allah yang menentukan".

Menurut ulama kharismatik Aceh, Abu Daud Zamzami, bukan berarti bahwa manusia itu terpaksa, artinya apa yang terjadi pada pekerjaan manusia tidak ada usaha sama sekali, seperti yang dipahami oleh kelompok *Jabariyah*. *Jabariyah* memahami bahwa pekerjaan manusia terpaksa, sama seperti keadaan kapas yang ditiup oleh angin ke mana saja. Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak sama dengan pemahaman yang dianut oleh Mu'tazilah dan tidak sama dengan yang dianut oleh kelompok *Jabariyah*, akan tetapi berada antara keduanya (Zamzami, 2007). Jadi aqidah *Washa'iyah Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Asya'irah dan Maturiduyah yang dipelajari para santri di dayah ini menjadi "jalan tengah" antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Dalam praktiknya, Teungku-teungku dari dayah khususnya dan juga santri saat berceramah seringkali mengawali ceramahnya dengan ungkapan sebagai berikut misalnya :

"Segala puji bagi Allah Swt karena atas *qudrah* dan *iradah* Nya lah sehingga pada saat ini kita bisa berada di tempat ini untuk mengikuti acara ini...."

Di sisi lain, kita juga sering mendengar ungkapan dalam bahasa Aceh yang sering disampaikan oleh orang-orang tua kita yang mencerminkan aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang berlawanan atau berada di jalan tengah antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*, misalnya ungkapan berikut ini :

“*Meunyo hana raseuki ata bak bibi rhot u luwa*”. (Kalau bukan rizki kita maka makanan yang sudah di mulut pun bisa jatuh)

Jadi, *qudrah* dan *iradah* Allah selalu menjadi pikiran utama dan disampaikan ke khalayak karena merupakan bagian dari paradigma aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merujuk kepada Abu Hasan al-Asy'ari atau Asya'irah. Kitab-kitab tauhid di dayah mengajarkan bahwa *Qudrah* dan *Iradah* adalah dua sifat yang berdiri pada Zat Allah Swt yang maujud keduanya. *Qudrah* dan *iradah* ini hanya berhubungan dengan segala sesuatu yang “*mumkin* ada” dan tidak bersangkutan dengan segala sesuatu yang mustahil dan juga tidak bersangkutan dengan yang wajib pada Allah Swt. Terhadap posisi aqidah *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang diajarkan kepada para santri di dayah ini dimana berada di tengah-tengah antara *Qadariyah* dan *Jabariyah* Tgk MR mengatakan, bahwa materi dari kitab kuning di dayah mengajarkan para santri untuk mengambil jalan yang paling penting dalam ajarannya ialah ajaran agama Islam. Cara guru-guru dayah mengajarkan pemahaman yang lurus kepada santri di dayah adalah dengan mengkaji dari awal mulanya perkembangan agama Islam. Tujuannya supaya santri sempurna dalam berpikir sehingga kemudian kuatlah imannya.

4.3 Belajar Hukum Logika (*Mantiq*), bukan Hanya Wahyu

Dayah mendidik santri untuk mempelajari ilmu logika atau *Mantiq*. Tujuannya supaya para santri dapat menggunakan logika dalam memahami hukum-hukum Islam. Tapi seperti dijelaskan di atas, dalam penggunaan logika ini para santri juga diikat oleh keilmuan Islam lainnya seperti tauhid dan Ushul Fiqh yang memiliki garis-garis besarnya. Lalu apa itu ilmu *mantiq* yang diajarkan kepada para santri ? Ilmu *mantiq* sebagaimana disebut dalam Buku Silabus Kurikulum Dayah (2014) merupakan formula berpikir agar terhindar dari kesalahan dalam mencapai konklusi. *Mantiq* merupakan *mi'yar al-ulum* (timbangan segala ilmu) karena memahami segala bidang ilmu pengetahuan tentu memerlukan penalaran dan pemikiran. Mata pelajaran ini mengkaji tentang formulasi berfikir segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Pokok pembahasan dalam ilmu *mantiq* adalah tentang *Kulliyah* yang lima, *ta'rif*, *qadhaya* dan *qiyas*. Materi ini sangat penting bagi santri agar dapat berpikir dengan benar dan mampu mencerahkan segala persoalan syubhat yang beredar ditengah masyarakat khususnya dalam bidang ‘*aqidah*.

Kitab-kitab *Mantiq* yang diajarkan kepada santri yaitu *Matan Sulam al Munawraqi*, *Idhaul Mubham* dan *Isa Ghuji*. Kitab-kitab *mantiq* diajarkan kepada santri yang sudah belajar di kelas yang tinggi. Sementara kitab-kitab tauhid diajarkan sejak para santri pertama sekali belajar di dayah di kelas *Tajhizi* atau kelas persiapan. Bahkan pembelajaran kitab tauhid ini akan berlanjut hingga sampai kapanpun seorang santri belajar di dayah. Artinya memang secara porsi pembelajaran kitab Tauhid lebih banyak daripada kitab *Mantiq*. Terhadap fakta ini, Tgk WI (20 April 2022) dari Dayah Babussalam Al-Aziziyah menjelaskan, bahwa dalam pandangan dayah, akal itu adalah *Khadimul Ilmi*, yaitu bahwa akal adalah pelayan bagi ilmu. Jadi termasuk dalam ilmu tauhid, fungsi ilmu *mantiq* itu adalah sebagai “pelayan” bagi ilmu tauhid ini. Dengan ilmu *mantiq* yang diajarkan kepada para santri diharapkan agar para santri dapat merasionalkan konsep-konsep aqidah Islam kepada orang-orang awam atau mereka yang di luar Islam.

Di sisi lain, menurut Tgk WI, adanya keseimbangan antara pembelajaran akal dan wahyu kepada para santri di dayah itu dibuktikan dengan konteks pembelajaran ilmu tauhid itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pembelajaran tauhid, para santri diajarkan tentang dalil *naqli* (ayat atau hadis) ada dalil ‘*aqli* (akal). Dalam praktik pembelajaran kitab-kitab aqidah, saat belajar sifat 20 misalnya, para santri disana langsung

mendapatkan isi kitab yang diajarkan kepada mereka bahwa dalam setiap sifat Allah yang mereka pelajari, ada penjelasan tentang dalil *Naqli* dan dalil *'Aqli*. Ketika menjelaskan tentang eksistensi Dzat Allah Swt, misalnya pada sifat *Wujud* yang merupakan sifat pertama dari 20 sifat yang wajib pada hak Allah dalam mazhab Aqidah Abu Hasan Al-Asy'ari atau Asya'irah, maka para santri dididik bahwa *Wujud*-nya Allah Swt itu ada dalil dari Alquran dan juga dalil secara akal (logika). Hal demikian juga berlaku pada ilmu-ilmu lainnya. Selalu ada keseimbangan antara akal dan teks-teks kitab yang diajarkan kepada para santri. Bahkan dapat dikatakan tidak ada pembelajaran di dayah yang tidak memfungsikan akal secara maksimal.

4.4 Belajar Logika dalam Pembelajaran *Ushul Fiqh*

Penggunaan akal secara maksimal oleh para santri di dayah juga terjadi melalui pembelajaran *Ushul Fiqh*. *Ushul Fiqh* sebagaimana disebut dalam Buku Silabus Kurikulum Dayah (2014) adalah ilmu yang membahas sumber hukum (dalil), hukum, kaidah dan ijihad yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, *Ushul Fiqh* merupakan instrumen utama di dalam pembentukan dan pengembangan hukum Islam. Pelajaran *Ushul Fiqh* sangat penting diberikan kepada santri dayah sebagai bekal untuk berkecimpung dimasyarakat, karena mempelajari *ushul fiqh*, di samping secara teoritis mampu mengetahui bagaimana terbentuknya hukum Islam, juga dapat digunakan sebagai metode ijihad dalam upaya menjawab masalah-masalah baru yang belum ada hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran *Ushul Fiqh* di dayah itu secara umum membagi ke dalam hukum *Ta'abbudi* dan *Ta'aqquli*. Hukum-hukum *Ta'abbudi* dia tidak membutuhkan nalar untuk dinalarkan sebab ia merupakan ketentuan yang *qath'i* atau pasti. Sedangkan hukum *Ta'aqquli* sebaliknya, dapat dinalarkan untuk memahami asal muasal atau *'illah* (motif) sebuah hukum. Tgk WI (20 April 2022) menjelaskannya sebagai berikut :

“Wujud keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran para santri di dayah itu misalnya dalam pembelajaran hukum. Ada istilah hukum *ta'aqli* (bisa dinalarkan) dan ada istilah *ta'abbudi* (perintah untuk ibadah semata-mata atau larangan semata-mata) seperti kewajiban shalat dan keharaman pembunuhan, keharaman mencuri dan lain-lain sehingga ada konsekuensi hukum *had* bagi yang melanggarnya. Sementara hukum *ta'abbudi* – karena itu perintah Allah maka nalar itu tidak perlu digunakan. Sebab jika perintah Allah Swt maka jalankan tanpa perlu banyak pertanyaan”

Dari pengakuan ini jelas menunjukkan adanya keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu dalam pembelajaran para santri di dayah. *Ta'abbudi* yang dimaknai sebagai pemahaman keagamaan yang harus diikuti tanpa harus mempertanyakan alasan dibalik sebuah perintah syariah agama. Sementara *ta'aqquli* yang dimaknai sebagai pemahaman keagamaan yang dilahirkan dari semangat diturunkan hukum Islam (Zaelani, 2014:4-6). *Ta'abbudi* menurut etimologi berasal dari kata *'ubudiyah* yaitu menghambakan diri (Ash-Shiddiqiey, 1994:4). Sedangkan menurut terminologi, *ta'abbudi* adalah ketentuan hukum di dalam *nash* (alQur'an dan sunnah) yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal sedangkan *ta'aqquli*, adalah ketentuan *nash* yang masih bisa dinalar secara akal (Dahlan, 2003: 1723).

Ahli *Ushul* membagi hukum atas dua bagian yaitu: *Pertama*, hukum-hukum yang tidak terang illatnya dan tidak terang hikmahnya yang disebut *ghairu ma'qulatil ma'na*, disebut juga dengan umur *ta'abbudiyah* yaitu urusan yang semata-mata dikerjakan

berdasarkan kepada penghambaan diri kepada Allah. Kedua, hukum yang terang illat-nya disebut dengan *ma'qulatul ma'na* yaitu yang dimengerti artinya atau umur 'adiyah yaitu urusan-urusan keduniaan (Ash-Shiddiqiey, 1994:52). Sehingga, dalam masalah *ta'abbudi*, manusia hanya menerima ketentuan hukum syariat apa adanya dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan nash yang bersifat *ta'abbudi* adalah mutlak, tidak membutuhkan nalar dan tidak dapat memerlukan ijtihad (Djamil, 1999 : 52).

Jadi, *ta'aqquli* bersifat *ma'qulatul ma'na*, yaitu hukum-hukum yang memberi peluang dan kemungkinan kepada akal untuk memikirkan, baik sebab maupun illat ditetapkannya. Kemungkinan ini diberikan agar manusia (mukallaf) dapat memetik kemaslahatan dari hukum-hukum Allah, baik bagi individu maupun publik (Yahya dan Fathurrahman, 1986:62). Hal ini juga sesuai dengan kaidah fiqh: Pada dasarnya suatu ibadah batal (tidak sah) dilakukan sehingga ada dalil yang memerintahkannya (Mubarak, 2002:162). Jadi, nash-nash yang bersifat *ta'aqquli* bersifat relatif, sehingga membutuhkan pemikiran dalam pelaksanaannya agar ketentuan hukumnya dapat beradaptasi dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat di setiap zaman dan tempat (Yahya dan Fathurrahman, 1986 : 52).

Jika objek *ta'abbudi* adalah ibadah mahdah, sedangkan objek *ta'aqquli* adalah muamalah dan ibadah ghairu mahdah, yaitu ibadah yang dilakukan di samping merupakan alat komunikasi dengan Tuhan juga secara langsung merupakan alat komunikasi sosial dengan sesama manusia. Ketika seseorang membayar zakat, sedekah, infak, maka ia telah melakukan komunikasi dengan Tuhan (ibadah), serta sekaligus menjalin hubungan harmonis melalui pemberian bantuan kepada sesama manusia (ibadah sosial). Walaupun dalam ibadah mahdah tidak dapat diketahui illat-nya secara pasti namun dalam tataran tertentu minimal bisa ditelusuri makna filosofisnya, misalnya ketentuan membasuh bejana yang dijilati anjing sebanyak 7 kali dan salah satu di antaranya dengan tanah. Ijtihad dalam hal ini bukan untuk merubah ketentuan hukumnya namun justru untuk lebih menguatkan keyakinan dalam mentaati ketentuan hukum yang *ta'abbudi* itu (Djalaluddin, 2020 : 47-48).

Jadi, jelas bahwa dalam pembelajaran fiqh dan ushul fiqh di dayah itu selain mengajarkan tentang hukum-hukum yang bersumber dari *nash*, juga jelas menggunakan logika dalam penalaran hukum-hukumnya. Dalam pembelajaran *Qawaid fiqh* (kaidah-kaidah fiqh) misalnya, juga mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu. Ada kaidah fiqh yang berbunyi *ad-Dhararu yuzalu* (setiap kemudharatan itu harus dihilangkan). Sebab, secara logika dipahami bahwa apabila kemudharatan telah dihilangkan maka akan muncullah kemashlatan bagi manusia. Begitu juga kaidah lainnya yang berbunyi, *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah*, artinya "Dalam kondisi dharurat, hal-hal terlarang menjadi dibolehkan". Kitab *Qawaid Fiqh* yang diajarkan kepada para santri di dayah misalnya yaitu kitab *Husnul Bayan* karangan syaikh Abdurrahman. Sementara kitab Ushul Fiqh yang diajarkan antara lain yaitu Kitab *Lathaif al-Isyarah*. Kaidah-kaidah fiqh di atas sesungguhnya merupakan penalaran (penggunaan logika untuk memecahkan persoalan hukum) berdasarkan referensi ayat tertentu dari Alquran. Pada kaidah *ad-Dhararu yuzalu* di atas, dalilnya yaitu hadis Rasulullah Saw berikut yang berbunyi :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh ada dharar dan juga dhirar". (HR. Bukhari).

Sementara itu, pada kaidah *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah* di atas, dalil dari Alquran berbunyi sebagai berikut :

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ

“Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan” (QS al-Maidah : 3)

Kaidah *adh-Dharuratu Tubihul Mahdhurah* tersebut adalah hasil dari penalaran (memahami secara logika) ayat-ayat Allah Swt sehingga disimpullkan kaidah di atas, bahwa “Dalam kondisi dharurat, hal-hal terlarang menjadi dibolehkan”. Maknanya, bahwa ada saat keterpaksaan misalnya karena kelaparan maka dibolehkan untuk memakan bangkai. Jadi, dalam ilmu *Qawaid Fiqh* yang diajarkan kepada para santri di dayah itu sangat terasa unsur penggunaan logika dalam memahami atau menalarkan hukum-hukum Allah Swt.

Oleh sebab itu, narasumber peneliti lainnya, Tgk MZ (20 April 2022), ia secara tegas mengatakan bahwa antara akal dan wahyu itu sesungguhnya keduanya tidak ada bertentangan. Jika misalnya seseorang menemukan adanya pertentangan antara akal dan wahyu, maka hal itu terjadi hanya karena kemampuan berfikir orang tersebut saja yang lemah. Dalam praktik pembelajaran di dayah, santri dibimbing untuk cerdas bernalar sehingga dapat memahami secara rasional setiap hukum-hukum dalam Islam.

Bahkan, semua proses pembelajaran untuk memahami hukum-hukum dalam Islam itu semuanya dengan menggunakan atau memanfaatkan ilmu-ilmu akal yang telah disusun oleh para ulama. Dalam penelusuran peneliti, sejumlah khazanah ilmu yang bermuatan logika yang diajarkan kepada para santri di dayah itu, selain Ilmu *Mantiq* juga terdapat ilmu lainnya misalnya seperti *Ilmu Bayan*, *Ilmu Badi'* dan sebagainya. Menurut keterangan Tgk MZ (20 April 2022), tujuan diajarkan ilmu-ilmu ini adalah agar para santri dapat memfungsikan akal pada tempatnya sehingga tidak bertentangan dengan wahyu. Bahkan pada prinsipnya, akal yang lurus tidak akan bertentangan dengan wahyu. Ketika akal tidak mampu mencerna wahyu, maka itu artinya akal masih lemah karena wahyu sudah terbukti kebenaran.

Sementara itu, narasumber lainnya, Tgk RH (18 Mei 2022) guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah juga membenarkan bahwa kitab kuning yang diajarkan kepada para santri di dayah itu sangat mengajarkan keseimbangan dalam memposisikan wahyu dan akal. Tgk RH menjelaskan bahwa cara para guru di dayah dalam mendidik para santri untuk memfungsikan keduanya secara seimbang yaitu dengan mengkokokkan iman di dalam hatinya sehingga tidak ada sedikitpun rasa keraguan didalam hatinya. Jadi, dalam praktiknya, iman dulu yang diperkuat kepada para santri.

4.5 Memahami *Isra' Mi'raj* dengan Wahyu dan Logika

Dalam proses pembelajarannya para santri diajarkan tentang aqidah sejak di kelas persiapan dan hingga sampai pun mereka belajar di dayah. Tujuannya tentu untuk betul-betul memperkuat keimanan mereka kepada Allah Swt. Kendati demikian, Tgk RH (18 April 2022) juga mengakui bahwa terkadang ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Tapi itu bukan berarti tidak benar sebab memang meskipun tidak bisa dibuktikan secara empirisme (fakta), namun di sisi lainnya dapat juga dilogikakan. Tgk RH mengatakan sebagai berikut :

“Memang wahyu terkadang tidak bisa dibuktikan dengan akal pikiran. Hal ini misalnya seperti tatkala Nabi Muhammad Saw mendapatkan perintah untuk melakukan *Isra' mikraj*. Yaitu perjalanan sekejap mata di malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Palestina dan lalu menuju *Sidratul Muntaha* di langit tujuh. Banyak masyarakat jahiliyah di masa itu tidak mempercayai hal tersebut karena menurut mereka itu tidak sesuai akal. Tapi ada juga yang mempercayai ini karena mereka mempunyai iman yang kuat dan sangat

memperdayai kebenaran Rasulullah Saw yang dalam sejarah hidupnya diakui sendiri oleh orang-orang Mekkah bahwa beliau tidak pernah berbohong sejak beliau masih kecil”.

Pada titik ini, untuk memahami perkara *Isra' Mi'raj* ini, para santri diajarkan untuk memahami bahwa kekuasaan Allah Swt begitu besar. Sangat kecil masalahnya bagi Allah untuk memperjalankan hambaNya (Nabi Muhammad Saw) di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan menuju *Sidratil Muntaha*. Dalam konteks ini, keimanan memegang peranan yang *significant* untuk memahami hal-hal di luar logika ini. Terhadap peristiwa *Isra' Mi'raj* Rasulullah Saw ini, Pimpinan Dayah Mishrul Huda Banda Aceh. Tgk RD (10 April 2022) memberikan penjelasan yang panjang. Menurut Tgk RD, *Isra' Mi'raj* itu adalah sesuatu yang di luar logika dan nalar kita. Jika menggunakan akal saja maka amat sulit diterima. Tapi itu benar-benar terjadi. Maka kita umat Islam meyakini bahwa akal bukan yang pertama. Maksudnya bahwa bagi kita yang pertama itu adalah keyakinan kepada Allah, wahyuNya. Dan itulah esensi iman dimana Alquran sendiri menceritakan kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Rasulullah ini. Tgk RD mengatakan sebagai berikut:

"Ketika berbenturan akal dengan wahyu maka kita akan mendahulukan wahyu. Sementara akal kita simpan dulu. Sebab, *Isra' Mi'raj* itu adalah kekuasaan Allah. Apa yang disampaikan oleh Nab Muhammad Saw adalah kebenaran hakiki. Tapi bukan berarti ini tidak bisa dibenarkan dengan sains dan akal. Karena perkembangan dunia sekarang justru menunjukkan kebenaran atas peristiwa besar tersebut" .

Jadi, sebagai ulama dayah, Tgk RD memandang bahwa wahyu itu posisinya mutlak harus dipercaya dan itulah yang diajarkan kepada para santri di dayah-dayah di Aceh. Namun demikian, bukan berarti pada saat itu akal tidak difungsikan. Buktinya Tgk RD mengatakan bahwa perkara besar tersebut dalam perkembangan mutakhir dunia juga oleh sains dan akal. Tgk RD lalu melanjutkan penjelasannya :

“...terhadap peristiwa besar ini banyak yang tidak mempercayainya. Khususnya orang-orang kafir dan munafik. Ada manusia yang mengatakan bahwa peristiwa *Mi'raj* Rasulullah Saw itu cuman dengan ruhnyanya. Kenapa dibilang begitu, itu karena kebodohnya. *Mi'raj* Rasulullah adalah perjalanan dengan ruh dan jasad Rasulullah Saw. *Isra' Mi'raj* itu adalah koneksi paralel antara dunia dan langit,"

Tgk RD juga menambahkan bahwa *Isra' Mi'raj* adalah peristiwa agung yang dilakoni oleh Rasulullah Saw dimana sutradaranya adalah Allah langsung. Peristiwa *Isra' Mi'raj* adalah peristiwa besar yang melahirkan sesuatu yang besar. Dan semua itu kata Waled dilakukan oleh Rasulullah Saw dengan menggunakan kendaraan *buraq* dan dituntun oleh Malaikat Jibril. Dalam ayat Alquran kata Waled, ketika menceritakan peristiwa ini Allah menggunakan kalimat "Subhannallazi asra", yang menunjuki bahwa Allah itu Maha Suci. Tidak punya anak. Tidak punya mitra. Tapi kenapa ada juga ada Malaikat. Malaikat dijadikan oleh Allah adalah kehendak Allah.

Tgk. RD juga mengatakan bahwa peringatan *Isra' Mi'raj* momentum kita memperbaiki Shalat, karena ketika berada di Baitul Maqdis Rasulullah Saw berdo'a agar Allah memberikan dispensasi kepada kita ummatnya. Caranya bagaimana, yaitu dengan mengerjakan kewajiban shalat. Shalat yang merupakan tiang agama ini adalah media

pengampunan dosa bagi kita umat Islam. Demikianlah titik keseimbangan pembelajaran di dayah dimana akal dan wahyu diposisikan pada posisi masing-masing. Jelas bahwa pembelajaran di dayah menempatkan akal pada tempat yang sangat difungsikan untuk memahami hukum-hukum Islam. Penjelasan ini tentu berbeda dengan pemahaman orang-orang liberal yang justru memahami sebaliknya dimana paham liberal justru memandang bahwa akal baru berfungsi jika berani bertentangan dengan ayat atau hadis.

Mereka yang tidak mempercayai *Isra' Mi'raj* sebenarnya bukan berarti telah menggunakan fungsi akal secara baik. Alih-alih mereka mengagungkan akal, malahan justru tidak memfungsikan akal. Sebab, fakta-fakta sains modern justru bukankah membenarkan peristiwa tersebut? Dengan demikian, para santri dayah yang dididik untuk mempercayai *Isra' Mi'raj* Rasulullah berdasarkan keterangan wahyu, itu bukan saja para santri telah mendudukkan posisi wahyu secara baik, tapi juga telah menggunakan akal secara baik dan proporsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di dayah memandang bahwa dengan belajar dari kitab kitab dan ilmu tambahan lainnya mengajarkan bahwa ilmu dan akal itu berada dalam posisi yang berbeda dalam artian posisi wahyu berada diatas akal. Tgk RF (2 Mei 2022) mengatakannya sebagai berikut :

“Guru-guru di dayah mengajarkan kepada para santri bahwa kita harus mempunyai akal terlebih dahulu untuk mengetahui tentang wahyu dan bagaimana wahyu tersebut diturunkan. Akal merupakan anugerah Allah Swt yang di berikan kepada seluruh umat manusia sedangkan wahyu adalah yang diturunkan malaikat jibril kepada para nabi dan para utusannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru-guru di dayah itu juga memandang bahwa dengan akal itu pula manusia dapat berpikir dan memahami kewajibannya untuk menjalankan ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Tgk RF (19 Mei 2022) juga mengatakan, jika seseorang sedang terganggu kesehatan akalnya seperti karena gila dan sebagainya, maka akan ia mendapat dispensasi dari Islam untuk boleh tidak menjalankan kewajibannya. Jadi, akal hanya boleh tidak digunakan jika seseorang menjadi gila. Dalam pemikiran Tgk RF (19 Mei 2022), sebagai guru di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah ia memandang bahwa wahyu diturunkan adalah untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga harta benda, menjaga keturunan dan menjaga akal, agar kehidupan manusia dapat mencapai keselamatan, ketentraman, kedamaian dan kemakmuran serta dapat terhindar dari mara bahaya.

Dengan demikian sudah jelas bagi kita bahwa wahyu dan akal itu saling melengkapi. Kedua hal ini harus dipergunakan secara proporsional dan seimbang, tidak boleh berat sebelah. Kebenaran wahyu adalah mutlak, sedangkan kebenaran akal bersifat relatif. Tanpa wahyu, manusia tidak akan mampu mengenali hal-hal yang tidak bisa dijangkau akal. Dengan akal, manusia bisa memahami wahyu sebagai pedoman hidup agar selamat dan bahagia kehidupannya baik di dunia ini maupun diakhirat. Wahyu adalah kehendak Allah Swt, bukan keinginan manusia.

Karena itu dalam memahami wahyu harus dilakukan dengan ilmu yang selama ini telah disusun oleh para alim ulama. Ilmu yang disusun tersebut adalah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi kepada para Sahabatnya. Kemudian oleh para Sahabat kepada para pengikutnya dan terus menerus dari generasi ke generasi hingga hari kemudian dengan hubungan murid dengan gurunya Dengan cara berpikir (*manhaj al-fikr*) demikian, Insya Allah guru dan murid saat ini tidak akan terjebak pada paham liberalisme di satu sisi dan paham fundamentalisme di sisi yang lain, melainkan dapat konsisten pada jalan tengah

yang mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Sementara itu, hal serupa juga dijelaskan oleh Tgk SW (19 Mei 2022).

Sebagai guru dan sekaligus santri di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, ia memandang bahwa menyeimbangkan antara wahyu dan akal itu sangat penting, sesuatu yang telah ditetapkan sebagai hukum oleh Allah itu tergolong dalam wahyu yang di sampaikan melalui al-Quran dan hadist. Sedangkan yang belum ada ketentuan hukumnya maka akal adalah sebagai yang mencarinya. Di dayah jelas mengajarkan kepada para santri kitab *Ushul Fiqh* yang membahas tentang qaedah hukum halal, haram, makruh dan sunat dan lain-lain. Contoh permasalahan, “Minuman Bir” adalah salah satu minuman yang memabukkan dan bisa menghilangkan akal, dalam hukum fiqh tidak ada yang menyatakan bir itu haram yang ada disebutkan Cuma khamar. Maka disini salah satu hukum fiqh yang dipakai adalah *Qiyas*. Dalam hal ini, akal dapat mengqiyaskan minuman bir ini kepada khamar. Mengqiyaskan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada sesautau yang sudah ada hukumnya dengan melihat titik persamaan diantara keduanya yaitu sama-sama mempunyai sifat memabukkan (*al'illah*). Maka dari hal tersebut, kepada para santri di dayah diajarkan dalam konteks ini bahwa posisi wahyu dan akal sudah seimbang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa institusi pendidikan dayah dalam pembelajarannya dapat memadukan keseimbangan antara penggunaan akal dan wahyu. Keduanya yaitu akal dan wahtu digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran di dayah dan sama sekali tidak pernah berbenturan dan atau dibenturkan. Baik dalam pembelajaran aqidah, fiqh maupun tasawuf. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa dayah sebagai institusi pendidikan Islam Tradisional di Aceh secara konsisten membumikan paradigma pendidikan Islam yang *Wasathiyah* dalam proses pembelajaran. Dari pendidikan dengan model seperti ini pada akhirnya dapat melahirkan santri-santri yang senantiasa dapat berfikir secara *Wasathiyah* dalam berbagai persoalan, jauh dari sikap radikal dalam beragama. Dan hal tersebut yang turut berkontribusi besar menjadikan institusi pendidikan dayah di Aceh selalu eksis di Aceh dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.,M. A. dkk., (2002). *Mazhab Jogja [Buku 1]* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga.
- Abdullah, A. (2016). Sistem Pembelajaran dan Proses Evaluasi Ujian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(2), 166-191.
- Ahmad, K. B. (2010). Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 8(2), 3939-8965
- AR., M. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Tuwanisi., Ali Al-Jumbulati abd. Futuh, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1994).
- Amiruddin., M. H. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan PENA, Banda Aceh.
- Baisuki, A. (2017). Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo. *Edukasi*, 15(3), 294411.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Djalaluddin, M. M. (2020). Kajian tentang Ta'abbudi & Ta'aqquli pada Dalil Qat'i & Zanni. *Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 39-49.
- Dahlan., A. A, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. III; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003)
- Dahlan, M., & Thalib, M. A. (2022). Konsep Iman, Akal Dan Wahyu Dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9-29.
- Djamil., F, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. III; Jakarta: Logos, 1999)
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 45-54.
- Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah)*, (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994
- Imran, Z. (2016). Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Ruysdi. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Kawakib, K., & Syuhud, H. (2021). Interelasi Akal dan Wahyu: Analisis Pemikiran Ulama Mutakallimin dalam Pembentukan Hukum Islam. *Journal of Islamic Law (JIL)*, 2(1), 43-61.
- Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Mubarak, J, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asasi*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Nasir, M., Muhibuddin, M., & Al-Khalidi, M. W. (2023). Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubeut. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 911-924
- Saiful, S. (2022). Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 9(1, April), 85-96.
- Shihab, M. Q. (2005), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Lentera Hati, Jakarta.
- Suyanta, S. (2012). Idealitas kemandirian dayah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 16-37.

Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 18136.

Umar, S. K. (2017). Menguak Eksistensi Akal Dan Wahyu Dalam Hukum Islam. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(2), 358-370.

Usman, A. S. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Intelektualita*, 10(01).

Wahidy, A. (2018). Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Yasid,. Abu. (2004). Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal, Cet. 1, Yogyakarta: LkiS.

Yahya., M. dan Fathurrahman, (1986). Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam, Bandung: PT Al-Ma'arif.

Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Jurnal Al Murabbi*, 203-216.

Zaelani, A. Q. (2014). Konsep Ta'auqli Dan Ta'abbudi Dalam Konteks Hukum Keluarga Islam. *Asas*, 6(1).